



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, anak merupakan anugerah terindah dari Tuhan yang Maha Esa bagi orang tua. Kehadiran seorang anak begitu dinantikan dan ditunggu dalam sebuah keluarga. Suara tangis dan tawa seorang anak, dapat menciptakan suasana yang begitu bahagia dan ceria tanpa lagi ada kesepian.

Semua orang tua di dunia ini pasti menginginkan anaknya untuk terlahir dengan sempurna. Namun kenyataannya berkata lain, tidak semua anak dapat terlahir sempurna. Masih begitu banyak anak yang harus terlahir dengan segala kekurangannya. Anak-anak seperti inilah yang saat ini dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK). (Winarsih, 2013 : 4)

¹Berdasarkan Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak ada dua belas jenis anak yang tergolong sebagai anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, anak yang mengalami gangguan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh (total) atau sebagian (*low vision*) yang disebut sebagai anak disabilitas penglihatan. *Kedua*, anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian ataupun menyeluruh, dan biasanya memiliki

¹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, "Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", <http://menegpp.go.id> diakses pada 12 Januari 2014, pukul 10.25

hambatan dalam berbahasa dan berbicara yang disebut sebagai anak disabilitas pendengaran. *Ketiga*, anak yang memiliki inteligensi yang signifikan berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku, yang muncul dalam masa perkembangan yang disebut sebagai anak disabilitas intelektual. *Keempat*, anak yang mengalami gangguan gerak akibat kelumpuhan, tidak lengkap anggota badan, kelainan bentuk dan fungsi tubuh atau anggota gerak yang disebut sebagai anak disabilitas fisik. *Kelima*, anak yang memiliki masalah atau hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial, serta berperilaku menyimpang yang disebut anak disabilitas sosial. *Keenam*, anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH). *Ketujuh*, anak dengan gangguan spektrum autisme. *Kedelapan*, anak yang memiliki dua atau lebih gangguan yang disebut anak dengan gangguan ganda. *Kesembilan*, anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah rata-rata tetapi belum termasuk gangguan mental yang disebut sebagai *slow learner*. *Kesepuluh*, anak yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada satu atau lebih proses psikologis dasar berupa ketidakmampuan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung yang disebut anak dengan kesulitan belajar khusus. *Kesebelas*, anak yang mengalami penyimpangan dalam bidang perkembangan bahasa wicara, suara, irama, dan kelancaran dari usia rata-rata yang disebabkan oleh faktor fisik, psikologis dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif yang disebut anak dengan gangguan kemampuan komunikasi. *Terakhir*, anak yang memiliki skor inteligensi yang tinggi (*gifted*), atau mereka yang unggul dalam

bidang bidang khusus (*talented*) seperti musik, seni, olah raga, dan kepemimpinan yang disebut sebagai anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Jumlah anak berkebutuhan khusus atau cacat di Indonesia memang berada pada angka yang cukup tinggi.² Berdasarkan data sensus tercatat ada sekitar 1,48 juta penyandang cacat di Indonesia yang 21,42% dari jumlah tersebut merupakan anak-anak dengan kisaran umur 5 -18 tahun.

Untuk golongan anak yang berkebutuhan khusus dengan golongan kesulitan bergerak atau disabilitas gerak, ada beberapa diagnosa yang termasuk didalamnya. Salah satunya adalah *Cerebral palsy*.³ *Cerebral palsy* adalah gangguan pada otak besar yang menyebabkan seseorang memiliki kekurangan pada sel motoriknya. *Cerebral Palsy* juga dapat menyebabkan seseorang tidak hanya kesulitan bergerak, namun juga pada indra lainnya yang juga menyebabkannya memiliki kekurangan kemampuan otaknya.

⁴ Secara ilmiah, seorang anak memang seharusnya tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki orang tua secara lengkap sebagai pengasuh utama yang menyediakan berbagai sarana dan dukungan bagi perkembangan anak. Keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang dihadapi seorang anak dalam berinteraksi. Pada tahap awal sosialisasi, seorang anak biasanya terbatas pada

² Situs Resmi Pemerintah Sumatera Barat. "Perlindungan Anak Berkebutuhan Khusus". <http://www.sumbarprov.go.id/read/99/12/14/59/295-hidup-di-sumatera-barat/keluarga-berencana/464-abk.html> diakses pada 12 Januari pada pukul 10.33

³ <http://health.detik.com/read/2012/01/04/081842/1806067/770/cerebral-palsy-penyakit-gangguan-gerakan-dan-otot> diakses pada 12 Januari pukul 13.00

⁴ Dalmunthe, Karolina Lamtiur. "Kajian Mengenai Psikososial Anak yang dibesarkan di Panti Asuhan". http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/09/kajian_mengenai_kondisi_psikososial_anak.pdf diakses pada 12 Januari 2014 pada pukul 13.12

sejumlah kecil kelompok yaitu keluarga terutama ayah dan ibu.(Sunarto, 2004 : 22)

Bagi seorang anak, keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi konsep diri anak. Konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita (Mulyana, 2009 : 8). Bagi seorang anak yang masih bertumbuh, konsep diri mereka terbangun dan berkembang melalui informasi yang diberikan oleh orang tua kepada mereka.

Dalam proses pembentukan konsep diri anak, banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut antara lain keluarga, masyarakat, juga lingkungan sekolah.⁵Namun dari banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang anak, keluarga memang merupakan faktor paling penting termasuk orang tua . Orang tua memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembentukan juga perkembangan konsep diri seorang anak. Dimana konsep diri ini nantinya akan bermanfaat bagi sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya kelak di masa depan.

Kebutuhan akan pentingnya keluarga termasuk orang tua tidak hanya berlaku pada anak-anak yang normal saja, tapi juga pada anak-anak berkebutuhan khusus. Namun faktanya banyak orang tua yang menjadikan kekurangan yang dimiliki oleh anaknya sebagai alasan untuk menelantarkan mereka. Berdasarkan data yang

⁵ Insyafani, Laela. "Pentingnya Orang Tua dalam Pembentukan Pribadi Anak". http://jurnalilmiahtp.blogspot.com/2013/11/pentingnya-orang-tua-dalam-pembentukan_10.html diakses pada 12 Januari pada pukul 14.56

diperoleh dari Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial jumlah anak terlantar sebanyak 3.488.309, balita terlantar sebanyak 1.178.824, anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674, sementara anak nakal sebanyak 193.155 anak dan anak cacat sebanyak 367.520 anak⁶.

⁷Anak yang semestinya merupakan amanah dari Tuhan yang Maha Esa dan seharusnya mendapatkan perlindungan serta kesejahteraan untuk mampu berkembang secara optimal dalam kehidupan masyarakat seperti yang tertuang dalam pasal 1 ayat 2 Undang – Undang no. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak justru tidak mereka dapatkan.

Keterbatasan fisik keadaan anak-anak ini yang juga ditelantarkan oleh orang tuanya membuat mereka hidup terasingkan. Dari beberapa hasil penyelidikan ternyata bahwa kepribadian anak-anak demikian mengalami banyak penderitaan sebaga akibat kehidupan terasing karena kecacatan tersebut. Anak-anak ini akan mengalami perasaan rendah diri karena kemungkinan untuk mengembangkan kepribadiannya seolah-olah terhalang dan bahkan tertutup sama sekali. (Soekanto, 2009 : 63)

Kenyataan yang di alami oleh anak-anak berkebutuhan khusus yang juga menjadi anak terlantar ini membuat mereka memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Karena pada kenyataannya, memang tidak ada orang yang betul-betul

⁶ Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial, “Sekilas Tentang Masalah Anak”, <http://rehsos.kemsos.go.id/modelus.php?name=Content&pa=showpage&pid=5> di akses pada 12 Januari 2014. 17.22

⁷ Kementrian Negara Republik Indonesia. “Undang Undang Perlindungan Anak”. <http://riau.kemenag.go.id/file/dokumen/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANANAK.pdf> diakses pada 13 Januari 10.05

sepenuhnya berkonsep diri positif ataupun sepenuhnya negatif (Rakhmat, 2008 : 106)

Kesadaran akan pentingnya pendamping bagi anak dalam masa pembentukan konsep diri terutama pada anak berkebutuhan khusus inilah yang membuat banyak panti asuhan mulai bermunculan. Panti asuhan merupakan suatu lembaga yang sangat populer untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Panti asuhan mengambil alih segala sesuatu yang seharusnya didapatkan seorang anak dari keluarga atau pun orang tua.

Sebagai pengganti keluarga sekaligus orang tua, para pengasuh dalam panti asuhan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan konsep diri anak. Konsep diri memang begitu penting untuk kehidupan seorang anak. Konsep diri memberikan motif bagi setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang anak (West& Turner, 2008 : 101). Setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang anak baik itu terpuji ataupun tercela, akan sesuai dengan konsep diri yang telah terbentuk.

Oleh karena itu, para pengasuh harus mampu memilih cara berkomunikasi yang tepat untuk mampu mengarahkan anak kepada konsep diri yang positif. Kesalahan yang dilakukan dalam pemilihan cara berkomunikasi oleh para pengasuh dapat berdampak pada pembentukan konsep diri negatif dalam diri anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang terjadi pada Rohayati. Gadis yang saat ini berusia 19 tahun telah mengalami kelumpuhan sejak lahir. Ia hidup

dengan ibunya, namun ibunya tidak mengasuhnya dengan baik. Ia ditelantarkan oleh ibunya begitu saja. Sampai akhirnya Rohayati saat ini mengalami gangguan jiwa. Ia berperilaku seperti manusia yang takut dengan orang lain. Gangguan jiwa yang dialami oleh Rohayati ini dikarenakan tekanan psikologi yang tidak mampu dihadapi oleh Rohayati. Depresi yang berkelanjutan, serta pesimis dalam menjalani hidup juga diduga menjadi penyebabnya.

Konsep diri negatif seperti inilah yang diharapkan tidak dimiliki oleh anak panti asuhan lainnya. Hal ini juga lah yang diharapkan oleh Panti Asuhan Sayap Ibu Bintaro. Panti asuhan Sayap Ibu khusus menampung anak-anak berkebutuhan khusus atau cacat yang terlantar. Anak-anak berkebutuhan khusus yang ada disini merupakan anak hasil interupsi karena berbagai alasan. Mereka dibuang oleh orang tuanya yang tidak sanggup menerima keadaan mereka yang cacat atau diberikan oleh kepolisian. Sama seperti apa yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus lainnya, ABK di Yayasan Sayap Ibu Bintaro juga memiliki konsep diri yang cenderung negatif. Secara umum anak-anak ini memiliki masalah psikologis sebagai dampak dari apa yang mereka alami. Seperti apa yang disampaikan oleh Soekanto bahwa seseorang yang menderita cacat akan merasa rendah diri dalam kehidupannya. Perbedaan yang ada dalam diri mereka, membuat anak-anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam mengembangkan kepribadian mereka. Tidak hanya itu, karena takut dengan respon orang lain terhadap mereka, anak-anak berkebutuhan khusus menjadi lebih tertutup terhadap lingkungan sekitar. (Soekanto, 2009 : 63)

Pemilihan strategi komunikasi yang tepat dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan memang mampu membuat anak berkebutuhan khusus memiliki konsep diri yang lebih positif.⁸ Hal ini terbukti dari apa yang dilakukan oleh bapak Yunus dan ibu Khadijah yang juga memiliki anak berkebutuhan khusus. sepasang suami istri ini memiliki seorang putri bernama Zikriyati yang menderita cacat fisik atau tuna daksa. Zikriyati adalah siswi kelas V SDLB Negri Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Bapak Yunus selalu memberikan semangat kepada putrinya untuk selalu berusaha dan tidak pantang menyerah walaupun ia memiliki keterbatasan fisik. Sebagai seorang ayah yang juga merupakan seorang penyandang tuna daksa, bapak Yunus mengetahui betul cara berkomunikasi yang tepat dengan anaknya agar menjadi seseorang sukses. Hasil yang baik benar-benar didapat oleh Zikriyati dengan terus berusaha dan tidak putus asa. Zikriyati berhasil menjadi juara 3 mata pelajaran MIPA Tingkat Provinsi Aceh tahun 2011.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Strategi Komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan untuk membangun konsep diri positif pada anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini menarik untuk diteliti karena cara untuk mampu berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal. Apalagi membangun konsep diri positif pada diri mereka dengan kekurangan yang mereka miliki. Hal ini pun penting untuk diteliti karena sebagai anak berkebutuhan khusus, mereka juga merupakan tunas bangsa. Dengan konsep diri yang positif

⁸ Serambi Indonesia. "Cacat Fisik Tak Halangi Zikriyati Berprestasi". <http://aceh.tribunnews.com/2011/11/17/cacat-fisik-tak-halangi-zikriyati-berprestasi> diakses pada 22 Juli 2014 pada pukul 20.44

mereka mampu menunjukkan bahwa mereka juga mampu melakukan hal yang positif dan berguna serta tidak terjerumus dalam hal negatif seperti contoh kasus di atas.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan berbagai cara yang dilakukan oleh para pengurus panti asuhan khususnya Yayasan Sayap Ibu Bintaro melalui Komunikasi antarpribadi yang dilakukan, dapat membantu anak yang berada disana untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

Bagaimana strategi komunikasi antarpribadi pengurus Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Bintaro dalam upaya membangun konsep diri positif anak berkebutuhan khusus?

1.2.1 Pertanyaan Penelitian

- (1) Apa strategi komunikasi antarpribadi yang digunakan pengurus Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Bintaro dalam upaya membangun konsep diri positif anak berkebutuhan khusus penderita *cerebral palsy*?
- (2) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh para pengurus Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu Bintaro dalam upaya membangun konsep diri positif anak berkebutuhan khusus penderita *cerebral palsy*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis strategi yang digunakan oleh pengurus Panti Asuhan Sayap Ibu Bintaro terkait dengan konsep diri anak berkebutuhan khusus serta mengetahui hambatan yang dihadapi oleh para pengasuh tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Manfaat penelitian ini adalah :

- (1) Manfaat akademis adalah untuk memberikan kontribusi terkait dengan konsep diri anak berkebutuhan khusus agar menjadi lebih positif.
- (2) Manfaat praktis adalah untuk memberikan masukan kepada Panti Asuhan mengenai apa yang harus lebih ditingkatkan atau apa yang harus dihilangkan.

UMMN